



UPAYA ORANG TUA DALAM PEMBINAAN KEAGAMAAN ISLAM TERHADAP PELAJAR REMAJA DI MTSN 2 PAMEKASAN

Moh. Isbir

Sekolah Tinggi Ilmu Tarbiyah Miftahul Ulum Bangkalan

isbir1979@gmail.com

Jalaludin Faruk Azhari

Sekolah Tinggi Ilmu Tarbiyah Miftahul Ulum Bangkalan

faruk.saya@gmail.com

Asyhari Zubair

Universitas Sunan Giri Surabaya

asyharizubair@gmail.com

Abstract:

This consider points to decide the part of guardians in cultivating Islamic devout instruction in youths, models and imperatives, and arrangements for guardians in cultivating Islamic devout instruction in teenagers at MTsN 2 Pamekasan. This investigate was conducted at MTsN 2 Pamekasan. This investigate approach is subjective investigate. Whereas this sort of investigate is phenomenological inquire about. The comes about of the ponder appear that the part of guardians in cultivating Islamic devout instruction in youthful children can be said to have been carried out well. These parts incorporate: As teachers, guardians instill devout values, give exhortation based on devout lessons, and welcome their youth to carry out devout exercises such as

congregational supplications, perusing the Koran, Yasin, and so on. From the comes about of the ponder, it was moreover found that there are impediments as well as arrangements for guardians. Imperatives incorporate: Frequently young people disregard their commitments as Muslims, disregard orders from their guardians, and regularly spend their time playing smartphones, recreations, and social media. Whereas the arrangements from guardians incorporate guardians continuously prompting young people to comply Islamic lessons and not disregard their commitments. When exhortation does not make young people have self-awareness, guardians will reprove them by hollering at them, rebuking and prompting them indeed more solidly.

Keywords: Parents, Adolescents, Islamic Religious Education

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi upaya orang tua dalam pembinaan keagamaan Islam terhadap pelajar remaja, model dan kendala serta solusi bagi orang tua dalam mempromosikan pendidikan agama Islam pelajar remaja di MTsN 2 Pamekasan. Penelitian ini dilakukan di MTsN 2 Pamekasan. Metode penelitian ini adalah penelitian kualitatif. Sedangkan jenis penelitian ini adalah penelitian fenomenologis. Hasil penelitian menunjukkan bahwa dapat dikatakan bahwa peran orang tua dalam memasyarakatkan pendidikan agama Islam pada remaja sudah terlaksana dengan baik. Peran-peran tersebut meliputi: Sebagai pendidik, orang tua menanamkan nilai-nilai agama, memberi nasehat

berdasarkan ajaran agama, dan mengajak anaknya melakukan kegiatan keagamaan seperti sholat berjamaah, membaca Al-Qur'an, yasinan, dll. Dari hasil penelitian juga menunjukkan adanya hambatan serta cara penyelesaian yang dilakukan oleh orang tua. Kendala meliputi: Remaja sering mengabaikan kewajiban Muslimnya, mengabaikan perintah orang tua, sering menghabiskan waktu di smartphone, video game, dan jejaring sosial. Sedangkan solusi orang tua antara lain orang tua selalu menasehati remaja untuk selalu mengikuti ajaran islam dan tidak melalaikan kewajibannya, ketika nasehat tersebut tidak menyadarkan diri remaja maka orang tua akan memarahi, menegur dan menegurnya agar lebih kuat.

Kata Kunci: Orang tua, Remaja, Pendidikan Agama Islam

A. Pendahuluan

Ayah beserta Ibu adalah orang yang memegang peranan penting dalam keluarga. Tanpa ayah dan ibu, keluarga tidak lengkap dan kurang harmonis. Ayah beserta ibu adalah tempat anak dimanjakan, tempat mencurahkan isi hatinya, tempat mengadu, tempat menerima kasih sayang, belaian dan kelembutan.¹ Namun, sebagai kepala keluarga, ayah beserta ibu mempunyai kewajiban pada pendidikan anaknya sedangkan orang lain tidak dapat mewakilinya kecuali mereka dapat membesarkannya. Sekolah adalah tempat seseorang belajar dan mencari informasi dan di mana guru bertanggung jawab atas pendidikannya. Ayah dan ibu sangat terlibat dalam pendidikan dan perawatan anak-anak mereka.²

¹ Djamarah and Syaiful Bahri, *Pola Asuh Orang Tua Dan Komunikasi Dalam Keluarga : Upaya Membangun Citra Membentuk Pribadi Anak* (Jakarta: Rineka Cipta, 2014), 34.

² Mohammad Roesli, Ahmad Syafi'i, and Aina Amalia, "No Title," *KAJIAN ISLAM TENTANGPARTISIPASI ORANG TUA DALAM PENDIDIKAN ANAK IX*, no. 02 (2018): 332–3345, <https://doi.org/https://doi.org/10.30739/darussalam.v9i2.234>.

Tugas orang tua terhadap anaknya yaitu membimbing dan mempersilahkan untuk menemukan jati diri agamanya sekaligus mengembangkan keterampilan lainnya. Merupakan tugas orang tua dalam mengembangkan motivasi tinggi agar anaknya dapat mencapai kesuksesan agama dan memaksimalkan pembelajaran mereka.³ Perspektif Ibnu Qoyyim sebagaimana dikutip Marzuki, kewajiban terhadap anak terutama dalam hal pendidikan terletak pada ayah beserta ibu dan pengasuhan (murabbi), terutama ketika anak masih dalam tahap awal kedewasaan. Di usianya yang masih belia, anak membutuhkan guru yang selalu membimbingnya dalam etika dan perilaku karena belum mampu memelihara dan mengatur moralitasnya. Seorang anak memerlukan teladan (Qudwah) dan pembinaan sebagai cerminan bagi mereka.⁴ Oleh karena itu, sebagai pendidik ayah beserta ibu mesti mengejawantahkan dan memprioritaskan prinsip serta nilai-nilai pendidikan agama sedari usia dini seorang anak (sebelum masuk sekolah) hingga remaja, baik dalam hal ibadah, aqidah, dan akhlak. Tujuannya supaya anak terbiasa nantinya, hingga dewasa.

Kini, perkembangan teknologi dan ilmu pengetahuan seperti badai dan mustahil terpisah dari rutinitas manusia. Dari waktu ke waktu ragam mesin atau alat mulai ditemukan dan sangat memudahkan pekerjaan mereka sehingga lebih efektif serta efisien. Pengaruh distrupsi ini tentunya memiliki dampak “plus minus”. Dengan pesatnya ilmu teknologi dan pengetahuan dapat meningkatkan produktivitas alat-alat mekanik yang bisa membantu dalam menjalankan tugasnya tiap-tiap individu. Imbas “post-trust” ini bahwa manusia mentuhankan logika serta akal yang bersifat individualisme, kesenangan, materi, kebebasan yang datang dari mana saja, mulai dari pengaruh internet, jejaring sosial, lingkungan social, teman sebaya, serta acara TV yang tidak berpendidikan berikut penyakit sosial lainnya yang dapat mempengaruhi pemikiran, perilaku, kebiasaan dan gaya hidup seseorang, mengasingkan manusia dari ajaran agama Tuhannya.⁵ dan masih banyak

³ Munirwan Umar, “Peranan Orang Tua Dalam Peningkatan Prestasi Belajar Anak,” *JURNAL EDUKASI: Jurnal Bimbingan Konseling* 1, no. 1 (January 1, 2015): 20, <https://doi.org/10.22373/je.v1i1.315>.

⁴ Marzuki, *Pendidikan Karakter Islam*, ed. Nur Laily Nusroh, 1st ed. (Jakarta: Amzah, 2015), 67.

⁵ Zikry Septoyadi and Vita Lastriana Candrawati, “PERAN ORANG TUA DALAM PENDIDIKAN AGAMA PADA KELUARGA ANAK USIA SEKOLAH DASAR DI DUSUN CANDI REJO, DESA SARDONOHARJO, NGAGLIK, SLEMAN,” *Khazanah: Jurnal Mahasiswa* 12, no. 1 (October 30, 2020), <https://doi.org/10.20885/khazanah.vol12.iss1.art4>.

efek negatif yang tidak terbayangkan sebelumnya, yang juga merupakan salah satu masalah yang dihadapi orang tua saat ini. Di antaranya, peran orang tua dalam pendidikan dan pengawasan terhadap anaknya semakin berkurang, sehingga banyak anak terutama remaja yang terlantar dalam pendidikan, pengasuhan dan pengawasan di dalam kelas, khususnya dalam pendidikan agama Islam.

Pendidikan agama Islam mempunyai tujuan untuk mendorong, menyuburkan, dan menyangaja peserta didik supaya berkehidupan lebih giat untuk menjunjung nilai-nilai luhur dan kehidupan yang mulia. Melalui proses ini diharapkan kepribadian siswa menjadi lebih utuh, baik itu potensi rasionalitas, emosi maupun tindakan.⁶ Perspektif Pendidikan Agama Islam ayah serta ibu yang baik yaitu mereka yang cenderung mengajak anaknya supaya menerima pendidikan agama. Pendidikan keluarga sangat berpengaruh terhadap pendidikan anak. Hal ini berpengaruh positif ketika lingkungan mendorong atau memotivasi dan mendorong manusia untuk mengiyakan, meyakini, memahami, dan memanifestasikan tuntunan Islam.⁷

Ketika kita berbicara tentang masa muda itu sendiri, seringkali kita mengindahkan masa remaja tanpa memahfumi urgensi kurun itu. Nyatanya masa remaja menggambarkan potonga dari kurun masa yang menakdirkan masa sepuh dan finalisasi dari kehidupan. Remaja perspektif bahasa asing lebih masyhur “adolecere” (kata bendanya “adolescent”), artinya remaja, artinya bertumbuh dewasa (akil balig) dan tidak bersifat kekanak-kanakan.⁸ Namun, masa remaja dikenal sebagai masa pencarian dan pendalaman jati diri. Pengaburan identitas diri menempatkan kaum muda di persimpangan jalan; tidak mengerti ke arah jalan pergi dan jalan apa yang harus diambil untuk mencapai identitas sejati. Oleh karena itu, orang muda tidak dapat lagi dihitung di antara anak-anak, orang dewasa, atau orang tua. Jadi remaja berdiri di antara anak-anak dan orang dewasa.⁹

⁶ S Nizar, *Filsafat Pendidikan Islam: Pendekatan Historis, Teoritis Dan Praktis* (Ciputat Pers, 2002), <https://books.google.co.id/books?id=mOieAAAAMAAJ>.

⁷ M A Mansur, “Pendidikan Anak Usia Dini Dalam Islam,” *Yogyakarta: Pustaka Pelajar*, 2005, 52.

⁸ Jalaluddin, *Psikologi Agama : Memahami Perilaku Dengan Mengaplikasikan Prinsip Prinsip Psikologi*, 2nd ed. (Jakarta: Rajawali Pers, 2016), 33.

⁹ Djamarah and Syaiful Bahri, *Pola Asuh Orang Tua Dan Komunikasi Dalam Keluarga : Upaya Membangun Citra Membentuk Pribadi Anak*, 49.

Kurun atau kala peralihan dari anak-anak menuju dewasa merupakan masa remaja, yang berada pada puncak progs mental maupun fisik. Beralasan sebab itu, orang tua harus sangat bijak dalam mendekati remaja.¹⁰ Remaja sebagai manusia selain berusaha untuk memenuhi kebutuhan material atau fisiknya, tak lupa wajib mencukupi kepentingan spiritual dan mentalnya. Kepentingan spiritual inilah menjadika perbedaan manusia dengan ciptaan Tuhan lainnya. Iman perspektif agama dalam berkehidupan berarti keyakinan yang diyakini dalam pikiran, dijiwai dengan emosi, dan diwujudkan dalam perbuatan, perkataan, sikap dan tindakan. Keinginan remaja terkadang tidak terpenuhi jika dihadapkan pada agama, nilai-nilai sosial dan adat istiadat tertentu. mengabaikan prinsip-prinsip moral dan agama yang semuanya didasarkan pada iman dan agama. Oleh karena itu perlu ditanamkan nilai-nilai agama dan adab serta nilai-nilai moral social pada masyarakat, khususnya pada remaja. Islam sangat memperhatikan anak-anak dan generasi muda (remaja) secara detail dan komprehensif.

Kepedulian Islam terhadap anak tercermin dalam menjamin hak hidup anak, antara lain:hak atas penghidupan, menyusui, menjadi orang tua, mendapat perawatan kesehatan, mendapat pendidikan, dilarang melakukan aborsi, dan dilindungi dari kekerasan dan bahaya fisik lainnya terhadap anak, baik fisik, intelektual maupun spiritual. Kita sering mendengar bahwa generasi muda adalah benih dan harapan bangsa. Pada anak muda (remaja), tanggung jawab ini akan dipikul olehnya. Ada teori bahwa, ingin merugikan negara dan menghancurkan negara adalah merusak moral generasi muda, sehingga di masa depan tidak ada dasar dan harapan bagi 'negara'. stabil dan sulit diubah. Di sisi lain, anak muda atau remaja yang sedang mencari jati diri belum terbentuk dan harus dicari. Mereka masih dalam masa transisi yang disebut masa regenerasi, di mana nilai-nilai penting masih perlu dipelajari dan diserap, karena kurangnya pengalaman dan ketidakdewasaan berpikir, mereka belum mencapai kebiasaan ideal penggantinya .¹¹

¹⁰ Kenny Dwi Fhadila, "Menyikapi Perubahan Perilaku Remaja," *JPGI (Jurnal Penelitian Guru Indonesia)* 2, no. 2 (2017): 16–23.

¹¹ Hasnahwati, "PERANAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM PADA MASA PERKEMBANGAN REMAJA," *Andi Djemma* 3, no. 1 (2020): 14–22, <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.35914/jad.v3i1.328>.

Berdasarkan temuan peneliti MTsN 2 Pamekasan dapat diketahui bahwa sebagian besar siswa MTsN 2 Pamekasan beragama Islam sehingga disebut kegiatan Islami. Selain itu, MTsN 2 Pamekasan melakukan kegiatan keagamaan seperti mengaji Surah Yasin dan sholat berjamaah di depan kelas, sholat dhuha berjamaah, sholat duhur berjamaah, dan majelis ta'lim, dll. Namun, Beberapa siswa MTsN 2 Pamekasan tidak aktif mengikuti kegiatan tersebut. kegiatan keagamaan. Ada beberapa siswa yang malas untuk hadir, antara lain karena kurangnya bimbingan tentang pendidikan agama Islam dari orang tua mereka.

Oleh karena itu, peneliti disini menyoroti kajian tentang remaja anak karena seperti diketahui, masa remaja dikenal sebagai masa dimana seseorang sangat peka terhadap hal-hal negatif, belum memperoleh pengindahan sesuai dari unsur pendidikan atau orang tua, sehingga hal-hal negatif tersebut kemungkinan besar akan terjadi. menjadi kebiasaan dan mengambil alih di usia tua. Riset ini juga menitikberatkan pada kapasitas orang tua dalam memajukan pendidikan agama. Berangkat latar belakang di atas, peneliti mengagendakan untuk menyelidiki, menjelaskan atau menemukan masalah yang relevan sebanyak mungkin. Oleh karena itu peneliti berkeinginan mengulas sebuah riset “ Upaya Orang Tua Dalam Pembinaan Keagamaan Islam Terhadap Pelajar Remaja Di MTsN 2 Pamekasan”.

B. Metode

Metode penelitian kualitatif digunakan dalam penelitian ini, dimana penelitian kualitatif sebagai cara ilmiah sudah umum diimplementasikan dan dilakukan oleh sekelompok peneliti dalam disiplin ilmu-ilmu sosial, tercantum di dalamnya pendidikan. Fenomenologi merupakan jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini, yaitu penelitian naratif yang melaporkan pengalaman individu dengan cara mendeskripsikan pengalaman bersama dari pengalaman hidup yang berbeda menurut konsep atau fenomena yang berbeda (apa yang telah dan bagaimana pengalaman itu dijalani), jadi daftar pertanyaan merupakan faktor terpenting dalam mengungkapkan perasaan dan pengalaman secara informal.¹²

Tentunya demikian ini ingin bermaksud dan menjelaskan ragam fenomena yang terjadi atau ada secara nyata yang merupakan penciri penelitian kualitatif,

¹² Amir Hamzah, *Metode Penelitian Fenomenologi*, 1st ed. (Batu: Literasi Nusantara, 2020), 88.

yakni perihal upaya orang tua dalam membina keagamaan Islam dikalangan pelajar remaja di MTsN 2 Pamekasan. Penelitian berkenaan upaya orang tua dalam pembinaan keagamaan Islam di kalangan remaja di MTsN 2 Pamekasan relevan bila mempergunakan penelitian kualitatif fenomenologis disebabkan mencukupi ciri-ciri penelitian kualitatif terutama dari segi data yang diungkapkan dengan cara intensif memakai observasi, wawancara, dan kajian pustaka tentang apa yang responden lakukan, aktivitas yang mereka lakukan bagaimana, karena dan mengapa mereka melakukannya dengan baik atau baik (pendidikan agama) dalam praktik nyata.

Peran peneliti memainkan peran selaku pengamat penuh. Peneliti hanya membagikan tafsiran akan fakta dan data yang didapat. Penaafsiran dilakukan berpedoman telaah pustaka yang melandasi pengumpulan data senada dengan sumbu penelitian. Keadaan peneliti sudah dimahfumi oleh responden sehingga laporan tersebut dikomunikasikan secara terbuka serta sadar dalam ranah penelitian. Peneliti mengkomunikasikan konsep-konsep di balik penelitian dengan tujuan mengenyampingkan kesalahpahaman.¹³

Penelitian ini berlokasi di MTsN 2 Pamekasan yang berlokasi di Jl Gatot Koco No 11 Kolpajung Pamekasan. Sedangkan waktu penelitian ini dilaksanakan di kalender gasal tahun pelajaran 2022-2023. Kerangka subyek penelitian dari penelitian ini yaitu orang tua, siswa-siswi dan guru di lingkungan MTsN 2 Pamekasan.

Penghimpunan data tertentu, peneliti mengalokasikan ragam tehnik pengumpulan data yaitu wawancara dan dokumen. Wawancara diinterpretasikan berbentuk tanya jawab dan dialog dengan orang tua, keluarga, kepala sekolah, serta guru yang bertugas langsung di MTsN 2 Pamekasan. Sedangkan dokumen digunakan untuk mengumpulkan data terkait pengelolaan kegiatan keagamaan Islam di MTsN 2 Pamekasan.

Pengumpulan data dan setelah pengumpulan data berakhir dalam periode kurun waktu yang ditentukan Analisis data diberlakukan. Ketika berwawancara, peneliti menjabarkan sahutan dan reaksi responden. Jika setelah dijabarkan, balasan yang diajukan belum memuaskan, peneliti terus menerus menyodorkan pertanyaan

¹³ Ibid.

sampai disuatu saat informasi tersebut dianggap dapat diandalkan. Perihal semacam ini senada dengan pandangan Miles dan Huberman mengutarakan perlakuan secara interaktif dan berlanjut hingga selesai, sehingga data menjadi jenuh analisis data kualitatif direalisasikan. reduksi data, penyajian data, dan penarikan/pemeriksaan kesimpulan merupakan fungsi analisis data.¹⁴

C. Hasil dan Pembahasan

1. Upaya Orang Tua Dalam Pembinaan Kegamaan Islam terhadap Pelajar Remaja di MTsN 2 Pamekasan.

Kedudukan urgenitas orang tua dalam memupuk sikap religius generasi muda agar beriman dan beramal sehingga memiliki eksklusivitas, keimanan, akhlak, serta banyak nilai-nilai yang bermanfaat dalam kehidupan. Anak pertama kali akan mengenali orang tua sebagai orang pertama . Berkat orang tua, anak-anak menghasilkan kesan pertama mereka akan dunia luar. Orang tua adalah orang awal yang menyapa anak serta membimbingnya. Adalah tugas orang tua untuk mengelaborasi hati nurani yang *stone* pada anak-anaknya. Sekiranya menghasilkan dan membesarkan anak supaya bertransformasi jadi anak yang apik, lazim bagi orang tua memenuhi peran tersebut, walaupun tidak mudah memenuhi peran orang tua yang baik.¹⁵

Dengan Agama yang luhur tentunya orang tua berkeinginan seorang anaknya berkembang serta tumbuh. Masing-masing orang tua menyandang ragam cara serta konstruktur pembinaan yang berbeda. Tergantung, keadaan, kebutuhan dan kemampuan individu orang..

Orang tua berperan sebagai pendidik disini, orang tua mengasuh, mendidik, mengasuh, melatih, membimbing, atau segala sesuatu yang mempunyai kaitan dalam upaya menggapai perkembangan yang lebih baik. pendidik pertama bagi anak-anaknya ialah orang tua, agar mereka tumbuh dan berkembang secara maksimal dari masa kanak-kanak hingga dewasa . Kompetensi pendidik setiap orang tua memiliki peran itu, yaitu seseorang yang

¹⁴ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D*, 23rd ed. (Bandung: Alfabeta, 2016), 72.

¹⁵ Mardiyah Mardiyah, "Peran Orang Tua Dalam Pendidikan Agama Terhadap Pembentukan Kepribadian Anak," *Jurnal Kependidikan IAIN Purwokerto* 3, no. 2 (2015): 109–22, <https://doi.org/10.24090/jk.v3i2.2015.pp109-122>.

dengan sengaja mempengaruhi orang lain untuk tumbuh. Tentu saja peran pendidik didahulukan terutama kehadiran pendidik di lembaga pendidikan untuk membimbing peserta didik menjadi dewasa. .¹⁶

Dalam penelitian ini berdasarkan hasil wawancara yang peneliti lakukan orang tua telah berupaya dengan cukup baik, hal ini didasari bahwa orang tua telah memberikan pelajaran dan pembimbingan agama kepada remaja dalam aktivitas kesehariannya. Pembinaan tersebut meliputi ;

- a. Menumbuhkan syari'at-syari'at agama Islam seperti pengenalan Islam, syariat Islam dan makna hidup menurut ajaran Islam.
- b. Mem-*protect* ibadah anak remaja, terutama sholat lima waktu dan bacaan Alquran.
- c. Memberikan pembinaan dan arahan kepada generasi remaja supaya getol dalam rutinitas keagamaan di lingkungan sekitar, seperti pengajian di mesjid, yasinan, pengajian di majelis ta'lim dan kegiatan lainnya, sehingga pengetahuan keagamaan generasi muda dapat meningkat.
- d. Menjadi panutan bagi generasi remaja. Disamping menggembleng nilai-nilai keagamaan, orang tua juga mendukung penerapannya secara pasti, bertujuan untuk melibatkan remaja dalam kegiatannya. Misalnya dengan mendampingi remaja dalam kegiatan sholat berjamaah di masjid.

Upaya orang tua dalam membina agama Islam di kalangan remaja sudah terlaksana didasari penjabaran di muka. Hal ini sejalan dengan beberapa subpoin teoritis dimana orang tua selaku pembina dan pendidik bagi setiap anaknya menyanggah kewajiban serta tanggung jawab secara agama mendidik anaknya dengan baik.

Faedah dari pendidikan keagamaan yang baik bukan hanya dapat memberi keberkahan teruntuk yang bersangkutan, melainkan juga dapat mengantarkan faedah dan keberkahan bagi lingkungan social, bahkan bagi masyarakat umum dan seluruh umat. . Oleh sebab itu, pendidikan agama pada usia muda wajib diberlakukan dengan lebih terampil serta bukan hanya membatasi pada simbolisme dan formalisme, tetapi harus memafhumi esensi syari'at Islam,

¹⁶ Dzakiyatul Farikhah and Nur Sikin, "Urgensi Peran Orang Tua Dalam Pendidikan Agama Islam," *Edudeena: Journal of Islamic Religious Education* 6, no. 1 (June 30, 2022): 23–34, <https://doi.org/10.30762/ed.v6i1.116>.

sehingga dapat memotivasi tindakan positif dan sebaliknya. memiliki kemampuan untuk mencegah dan menghalau segala perbuatan jahat, terutama yang tidak bermoral.¹⁷

2. Strategi Pembinaan Agama Islam Orang Tua Terhadap Pelajar Remaja di MTsN 2 Pamekasan

Tentu saja, daya upaya orang tua terintegrasi penuh dalam pendidikan anaknya, pendidikan yang diterima oleh anak di luar sekolah disisi lain. Ilmu yang mereka peroleh di sekolah bukan sebatas ilmu sains melainkan juga ilmu agama Islam. Tentunya ini merupakan bentuk kepedulian yang khas teruntuk orang tua supaya mengambil lebih banyak tanggungjawab dalam pendidikan anaknya. Jika anak belum diperkenalkan dengan pendidikan agama Islam maka kesempatan yang dipunyai orang tua akan lenyap untuk meraup keuntungan ganjaran dan anak tidak berkehidupan sebagaimana mestinya, apalagi bagi seorang muslim dimana pendidikan agama Islam merupakan *way of life* bagi umat islam.¹⁸

Model pengasuhan anak tentunya orang tua menyandang kaidang berbeda-beda, terutama bagi para remaja. Orang tua dengan caranya sendiri berupaya dalam menanamkan dan mengajarkan syari'at agama. Dan adapun model yang digunakan orang tua dalam membina keagamaan Islam dikalangan pelajar remaja berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan oleh peneliti adalah model yang Otoritatif dan Demokrasi.

Model pembinaan yang suka otoritatif bersifat positif dan menyokong anak supaya berdiri sendiri, tetapi orang tua wajib mengtur, mengawasi dan membatasi atas kiprah serta gerakan mereka. Model dengan format otoritatif menyokong atas kemandirian anak, akantetapi orang tua dengan tegas meneguhkan batasan dan kendali. Orang tua pada umumnya penuh kasih sayang dan bersikap hangat terhadap anaknya, mampu menerima alasan atas tindakan anaknya, dan mendukung tindakan konstruktif anaknya. Anak yang terkondisi dengan model asuh otoritatif akan memberikan efek yang berguna. Diantaranya,

¹⁷ Mardiyah, "Peran Orang Tua Dalam Pendidikan Agama Terhadap Pembentukan Kepribadian Anak." 58.

¹⁸ Mizanul Hasanah and Muhammad Anas Maarif, "Solusi Pendidikan Agama Islam Mengatasi Kenakalan Remaja Pada Keluarga Broken Home," *Attadrib: Jurnal Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah* 4, no. 1 (May 23, 2021): 39–49, <https://doi.org/10.54069/attadrib.v4i1.130>.

anak mengalami merasa senang, memiliki pengendalian dirisendiri dan kepercayaan akan diri sendiri, mampu menangkal stres, memiliki kemauan untuk mengatasi dirinya sendiri, serta mampu berkoneksi, dengan teman sebaya maupun orang dewasa. Anak lebih inovatif, gampang berkoneksi, *tawadlu* serta aris “hilmi”.¹⁹ Poin terberat dari model ini hanya terletak pada peringatan yang ketat. Seperti ketika seorang anak tidak mematuhi akan tugasnya dan tidak mendengarkannya, orang tua akan membujuknya dan memarahinya.

Terkadang orang tua perlu bersikap lembut serta penuh kasih sayang kepada anak-anaknya, akantetapi orang tua juga perlu bersikap keras jika diperlukan. Selain menjadi pemimpin bagi anaknya, orang tua juga harus bisa menjadi sahabat yang menyayangi anaknya. Tegas terhadap anak juga terkadang diperlukan ketika anak tidak patuh aturan syar'iat. Sikap keras yang dikehendaki bukanlah sikap kasar, aniaya atau kezaliman, namun sikap keras dimaksudkan sebagai cara pengasuhan untuk memberikan efek jera.²⁰

Pengembangan model demokrasi adalah yang mengharuskan anak untuk bebas mengungkapkan pendapatnya serta mengekspresikan sesuatu yang diinginkannya tanpa melanggar norma atau aturan yang diputuskan oleh orang tuanya. Sikap terbuka antara orang tua dan anak merupakan penanda dari pembinaan dengan model ini. Mereka memutuskan norma serta patokan disetujui diantara mereka. Orang tua mempunyai peranan sebagai pemikir serta penanggung terhadap aktivitas anak. Dengan membudayakan model contoh mirip ini, anak pasti mampu menyebarkan kemampuan buat memantau kepribadiaannya sendiri sejalan dengan hal-hal yang bisa diterima secara social.²¹

Hal ini terlihat pada kenyataan bahwa orang tua belum membagikan kebebasan utuh pada remaja, ketika anak belum berada pengawasan orang tua

¹⁹ Ni Luh Ika Windayani and Komang Teguh Hendra Putra, “No Title,” *Pola Asuh Otoritatif Untuk Membentuk Karakter Anak* 2, no. 2 (2021): 178, <https://doi.org/https://doi.org/10.55115/edukasi.v2i2.1798>.

²⁰ Azizah Maulina Erzad, “PERAN ORANG TUA DALAM MENDIDIK ANAK SEJAK DINI DI LINGKUNGAN KELUARGA,” *ThufuLA: Jurnal Inovasi Pendidikan Guru Raudhatul Athfal* 5, no. 2 (July 10, 2018): 414, <https://doi.org/10.21043/thufula.v5i2.3483>.

²¹ Nuraly Masum Aprily, Syifa Azkia Purwanti, and Adi Prehanto, “No Title,” *Pola Asuh Demokratis Terhadap Karakter Jujur Anak Usia Dini* 6, no. 1 (2022): 130, <https://doi.org/https://doi.org/10.17509/jpa.v6i1.51358>.

selalu mengamati dengan bertanya kepada orang-orang terdekat seperti teman bermain dan guru di sekolah.

3. Kendala Orang Tua Dalam Pembinaan Keagamaan Islam Terhadap Pelajar Remaja

Tentu saja, terdapat ragam kendala yang bisa menyulitkan orang tua membina pendidikan agama pada remajanya. Kesaran dan ikhtiyar merupakan kunci utama pada waktu mendidik remaja.

- a. Remaja sering melalaikan kewajibannya sebagai muslim.
- b. Remaja terkadang mengabaikan perintah orang tua.
- c. Remaja lebih banyak menghabiskan waktu bermain smartphone, game dan media sosial.
- d. Jam istirahat yang tidak teratur akibat seringnya menggunakan smartphone, game, dan media sosial.

4. Solusi Orang Tua Dalam Menghadapi Masalah Pembinaan Keagamaan Islam

Di balik segala problem yang menghinggapi orang tua dalam memajukan pendidikan Islam bagi remaja di MTsN 2 Pamekasan, tentunya ada solusi untuk mengatasinya, seperti;;

- a. Orang tua selalu menasehati remaja untuk selalu mengikuti ajaran Islam dan tidak melalaikan kewajibannya.
- b. Ketika nasehat gagal membuat remaja sadar diri, orang tua mengeluarkan peringatan dan teguran
- c. Orang tua akan bertindak ketika remaja tidak mendengarkan apa yang mereka katakan dan melalaikan kewajiban mereka. Sama seperti ketika remaja asyik dengan smartphone, game dan media sosial serta lalai untuk sholat atau membaca Alquran, orang tua akan mengambil tindakan dengan menyita dan tidak mengizinkan mereka untuk bermain smart, game dan jejaring sosial.

Dari semua kendala dan solusi yang telah dipaparkan, orang tua sebagai pembina dan pendidik harus selalu berusaha dengan sabar untuk menanamkan keimanan pada masa mudanya, dan sebagai remaja juga harus sadar untuk tidak meninggalkan kewajiban dan mematuhi perintah orang tua.

D. Kesimpulan

Upaya serta orang tua dalam memajukan pendidikan Islam di kalangan remaja di MTsN 2 Pamekasan sudah berjalan dan terlaksana. upaya serta tersebut antara lain sebagai pendidik, orang tua membimbing dan mengajarkan kepada generasi muda tentang nilai-nilai agama, memberi contoh kepada generasi muda, mengajak generasi muda yang taat beribadah agar tidak ketinggalan sholat, dan sering membaca al-Qur'an, dan sebagai pengawas, orang tua selalu memperhatikan anak-anak ketika mereka tidak berada di bawah pengawasannya, agar para pemuda disini tetap berperilaku sesuai dengan ajaran islam.

Setiap orang tua mempunyai caranya masing-masing dalam memperhatikan anaknya, terutama jika menyangkut anak remaja. Peran orang tua adalah mengajarkan dan mentransmisikan nilai-nilai agama dengan caranya masing-masing. Strategi Pembinaan keagamaan Islam yang diberlakukan orang tua diperoleh dari penelitian yang dilakukan disini dengan menggunakan model demokratis dan otoritatif dalam mendidik generasi muda.

Tentunya terdapat beberapa kendala dalam memasyarakatkan pendidikan agama Islam di kalangan anak muda, yang bisa mempersulit orang tua untuk memasyarakatkan pendidikan agama di kalangan anak muda. Maka dari itu kesabaran diperlukan dalam proses mendidik anak. Salah satu problem yang dihindangi serta dialami orang tua dalam proses pembinaan pendidikan agama Islam kepada generasi remaja adalah pada zaman modern ini terjadi perubahan dan perkembangan yang sangat pesat di segala bidang kehidupan, terutama di bidang teknologi dan ilmu pengetahuan. Seperti halnya smartphone, game, dan media sosial, remaja menghabiskan lebih banyak waktu untuk bermain hingga melalaikan tanggung jawabnya. Terkadang para remaja mengabaikan petunjuk orang tuanya tanpa mendengarkan perkataannya dan sering melalaikan kewajibannya sebagai muslim, seperti lalai sholat fardlu dan malas membaca Al Quran.

Di balik problem yang menghinggapi orang tua dalam pembinaan agama islam remaja di MTsN 2 Pamekasan tentunya ada solusi untuk mengatasinya yaitu orang tua selalu mengingatkan dan menasihati remaja harus selalu mengikuti ajaran islam dan tidak boleh melalaikan kewajibannya, maka dari itu orang tua akan menegur, menasihati disaat para remaja tidak mempunyai kesadaran diri, sudah

barang tentu orang tua akan memarahinya, orang tua memberi teguran terlebih sampai melalaikan kewajibannya seperti saat remaja asyik bermain smart phone, game, dan jejaring sosial di mana menyebabkan mereka lupa sholat atau membaca Alquran, orang tua akan memberi peringatan dengan keras untuk menyita dan tidak mengizinkan mereka untuk memainkan smart phone, game, dan jejaring sosial lainnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Amir Hamzah. *Metode Penelitian Fenomenologi*. 1st ed. Batu: Literasi Nusantara, 2020.
- Aprily, Nuraly Masum, Syifa Azkia Purwanti, and Adi Prehanto. "No Title." *Pola Asuh Demokratis Terhadap Karakter Jujur Anak Usia Dini* 6, no. 1 (2022): 130. <https://doi.org/https://doi.org/10.17509/jpa.v6i1.51358>.
- Djamarah, and Syaiful Bahri. *Pola Asuh Orang Tua Dan Komunikasi Dalam Keluarga : Upaya Membangun Citra Membentuk Pribadi Anak*. 1st ed. Jakarta: Rineka Cipta, 2014.
- Erzad, Azizah Maulina. "PERAN ORANG TUA DALAM MENDIDIK ANAK SEJAK DINI DI LINGKUNGAN KELUARGA." *ThufuLA: Jurnal Inovasi Pendidikan Guru Raudhatul Athfal* 5, no. 2 (July 10, 2018): 414. <https://doi.org/10.21043/thufula.v5i2.3483>.
- Farikhah, Dzakiyatul, and Nur Sikin. "Urgensi Peran Orang Tua Dalam Pendidikan Agama Islam." *Edudeena : Journal of Islamic Religious Education* 6, no. 1 (June 30, 2022): 23–34. <https://doi.org/10.30762/ed.v6i1.116>.
- Fhadila, Kenny Dwi. "Menyikapi Perubahan Perilaku Remaja." *JPGI (Jurnal Penelitian Guru Indonesia)* 2, no. 2 (2017): 16–23.
- Hasanah, Mizanul, and Muhammad Anas Maarif. "Solusi Pendidikan Agama Islam Mengatasi Kenakalan Remaja Pada Keluarga Broken Home." *Attadrib: Jurnal Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah* 4, no. 1 (May 23, 2021): 39–49. <https://doi.org/10.54069/attadrib.v4i1.130>.
- Hasnahwati. "PERANAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM PADA MASA PERKEMBANGAN REMAJA." *Andi Djemma* 3, no. 1 (2020): 14–22. <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.35914/jad.v3i1.328>.

- Jalaluddin. *Psikologi Agama : Memahami Perilaku Dengan Mengaplikasikan Prinsip Prinsip Psikologi*. 2nd ed. Jakarta: Rajawali Pers, 2016.
- Mansur, M A. “Pendidikan Anak Usia Dini Dalam Islam.” *Yogyakarta: Pustaka Pelajar*, 2005.
- Mardiyah, Mardiyah. “Peran Orang Tua Dalam Pendidikan Agama Terhadap Pembentukan Kepribadian Anak.” *Jurnal Kependidikan IAIN Purwokerto* 3, no. 2 (2015): 109–22. <https://doi.org/10.24090/jk.v3i2.2015.pp109-122>.
- Marzuki. *Pendidikan Karakter Islam*. Edited by Nur Laily Nusroh. 1st ed. Jakarta: Amzah, 2015.
- Nizar, S. *Filsafat Pendidikan Islam: Pendekatan Historis, Teoritis Dan Praktis*. Ciputat Pers, 2002. <https://books.google.co.id/books?id=mOieAAAAMAAJ>.
- Roesli, Mohammad, Ahmad Syafi’i, and Aina Amalia. “No Title.” *KAJIAN ISLAM TENTANGPARTISIPASI ORANG TUA DALAM PENDIDIKAN ANAK IX*, no. 02 (2018): 332–3345. <https://doi.org/https://doi.org/10.30739/darussalam.v9i2.234>.
- Septoyadi, Zikry, and Vita Lastriana Candrawati. “PERAN ORANG TUA DALAM PENDIDIKAN AGAMA PADA KELUARGA ANAK USIA SEKOLAH DASAR DI DUSUN CANDI REJO, DESA SARDONOHARJO, NGAGLIK, SLEMAN.” *Khazanah: Jurnal Mahasiswa* 12, no. 1 (October 30, 2020). <https://doi.org/10.20885/khazanah.vol12.iss1.art4>.
- Sugiyono. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D*. 23rd ed. Bandung: Alfabeta, 2016.
- Umar, Munirwan. “Peranan Orang Tua Dalam Peningkatan Prestasi Belajar Anak.” *JURNAL EDUKASI: Jurnal Bimbingan Konseling* 1, no. 1 (January 1, 2015): 20. <https://doi.org/10.22373/je.v1i1.315>.
- Windayani, Ni Luh Ika, and Komang Teguh Hendra Putra. “No Title.” *Pola Asuh Otoritatif Untuk Membentuk Karakter Anak* 2, no. 2 (2021): 178. <https://doi.org/https://doi.org/10.55115/edukasi.v2i2.1798>.